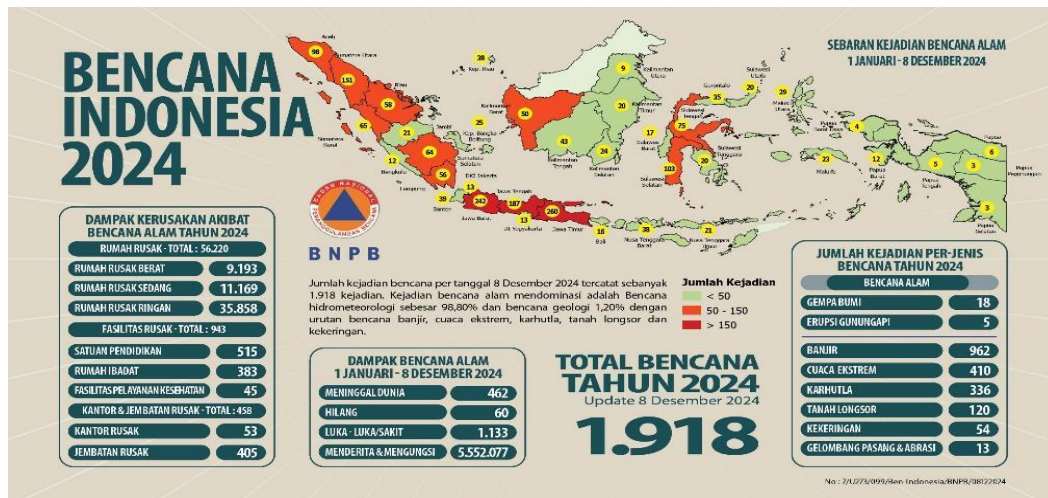


BAB I

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan Masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam maupun manusia. Dampak dari bencana bisa sangat luas, mulai dari timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, hingga menimbulkan trauma dan gangguan psikologis (Ernawati et al., 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan banjir (Utami dan Nugroho, 2021). Bencana banjir salah satu potensi kerusakan terbesar dari beberapa bencana alam yang ada di dunia serta dapat menimbulkan korban dan kerugian dalam jumlah besar. Jumlah orang yang terdampak dan mengalami kerusakan ekonomi akibat bencana banjir meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan (Rustam et al., 2022)

Sepanjang tahun 2024 bencana banjir terjadi lebih dari 45 negara, akibat badai, curah hujan ekstrem dan mencairnya salju. Banjir ini menyebabkan lebih dari 1.000 kematian, jutaan orang mengungsi dan kerugian sampai ratusan miliar dolar. Negara – negara yang terdampak antara lain India, Bangladesh, Pakistan, Sudan, Nigeria, Jerman, Prancis, Brasil, Tiongkok dan Indonesia (Reuters, 2024). Bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir, berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2024. Bencana banjir terjadi sebanyak 962 kali. Kejadian banjir di Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kejadian banjir sebanyak 187 kali (BNPB, 2024). Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah dengan angka kejadian banjir pada tahun 2020 – 2024 sebanyak 23 kali (DIBI, 2024).



Gambar 1.1 Data bencana yang terjadi di Indonesia tahun 2024

Sumber : BNPB, 2024

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 kepada BPBD Kabupaten Sragen terdapat 13 kecamatan yang rawan terhadap banjir. Peristiwa bencana banjir 4 tahun terakhir di Kabupaten Sragen terjadi sebanyak 28 kali. Menurut data BPBD Kabupaten Sragen, kecamatan yang paling sering terjadi banjir dan hampir setiap tahun di musim penghujan selalu banjir adalah Kecamatan Sidoharjo tepatnya di Dusun Sribit dan Kecamatan Sragen tepatnya di Dusun Tangkil. Bencana banjir yang terjadi di Dusun Tangkil disebabkan karena letak geografis Dusun Tangkil berada diantara pertemuan dua sungai yakni Sungai Garuda dan Sungai Mungkung serta Dusun Tangkil juga berada di bantaran Sungai Bengawan Solo.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 Desember 2024 kepada Kepala Desa Kelurahan Tangkil, banjir di Desa Tangkil biasanya terjadi di Dukuh Gambusan dan Dukuh Tugu. Bencana banjir yang paling besar terjadi pada tahun 2007 mencapai kedalaman 2 sampai 3 meter. Banjir terakhir terjadi pada awal Maret tahun 2023 dengan kedalaman mencapai 1,5 meter. Lebih dari 200 kepala keluarga harus menghadapi banjir selama kurang lebih 4 hari. Banjir di Desa Tangkil menyebabkan jalanan menjadi rusak, persawahan gagal panen dan rumah – rumah warga yang kotor.

Dampak bencana banjir yang terjadi di Indonesia pada tahun 2024 mengakibatkan korban meninggal sebanyak 462 jiwa, korban hilang 60 jiwa, korban terluka 1.133 jiwa dan korban yang menderita serta mengungsi akibat bencana banjir sebanyak 5.552.077 jiwa. Dampak bencana banjir tidak hanya memakan korban jiwa tetapi juga mengakibatkan fasilitas yang rusak sebanyak 943 (BNPB, 2024).

Bencana banjir dapat menyebabkan beberapa kerugian antara lain adalah korban jiwa dan kerusakan harta benda. Selain itu, bencana banjir juga dapat mengakibatkan kelumpuhan ekonomi dan sistem pendidikan bagi yang terdampak. Untuk mencegah agar tidak terjadi dampak yang banyak maka harus dilakukan penanggulangan bencana dimana terdapat beberapa tahapan yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekontruksi (Munawarah dan Maulidian, 2022). Mitigasi bencana menjadi alternatif yang memiliki sifat proaktif dan jangka panjang untuk meminimalisir dampak dari bencana banjir (Anindhita et al., 2024). Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP RI Nomor 21, 2008).

Mitigasi banjir dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi dampak banjir dan menjadi tanggung jawab dari semua orang, seperti orang dewasa, laki – laki atau perempuan, maupun anak – anak. Kelompok rentan yang terkena dampak bencana antara lain wanita hamil atau menyusui, lansia dan anak – anak (Nasrullah et al., 2021). Anak – anak rentan menjadi korban bencana karena mereka tidak bisa merawat diri mereka sendiri dalam situasi bencana dan masih bergantung pada orang dewasa sebagai bentuk perlindungan. Anak -anak yang terpisah dari orang tuanya saat bencana datang tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan biasanya hanya bisa merespon dengan menangis, rewel dan tersinggung (Ulya et al., 2023).

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan bagian dari kelompok yang rentan terhadap dampak bencana banjir, khususnya di wilayah rawan banjir. Namun, upaya mitigasi bencana selama ini cenderung lebih berfokus pada masyarakat dewasa, sementara aspek kerentanan serta kebutuhan anak-anak kerap terabaikan (Winarti dan Barbara, 2023). Pengenalan mitigasi bencana banjir akan memberikan

pengetahuan kepada anak agar siaga dan menunjukkan respon yang benar apabila bencana banjir terjadi (Nurani et al., 2022). Berdasarkan data *United Nation International Strategy For Disaster*, sebanyak 60 % anak di dunia menjadi korban bencana alam. Hal ini menjadi persoalan yang serius karena pada 10 – 20 tahun mendatang dampak bencana akan mempengaruhi kondisi fisik serta psikologi anak. Banyaknya anak yang terdampak bencana disebabkan karena beberapa faktor antara lain adalah kurangnya pengetahuan tentang mitigasi bencana. Anak – anak korban bencana perlu diberikan informasi terkait dengan manajemen bencana terutama mitigasi untuk mengurangi jumlah korban anak – anak (Ansori dan Santoso, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari, (2022) tentang tingkat pengetahuan mitigasi bencana banjir pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa 82,7 % anak memiliki tingkat pengetahuan mitigasi banjir yang masih kurang dan 17,3% anak memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian sebelumnya oleh Ernawati et al., (2021) tentang peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana banjir yang dilakukan kepada 65 siswa sekolah dasar, didapatkan bahwa nilai *pre test* rata – rata 69,5 dan nilai rata – rata *post test* 91,6. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang mitigasi bencana banjir pada anak sangat signifikan dalam menambah pengetahuan siswa.

Pemilihan metode pada saat memberikan suatu pendidikan atau penyuluhan bencana pada anak usia dini secara tepat dapat mendukung proses penyampaian sebuah informasi dengan benar, sehingga tujuan pemberian pendidikan bencana dapat tercapai dengan baik (Siswi et al., 2023). Terdapat tiga macam media bantu yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi pada anak, diantaranya adalah media bantu gerak yang diaplikasikan dalam bentuk video, media bantu pendengaran yang diaplikasikan kedalam suara atau lagu (audio) dan media bantu penglihatan yang diaplikasikan dalam sebuah buku, leaflet maupun *booklet* (media visual) (Anggraini et al., 2020).

Booklet merupakan alat pembelajaran yang berupa buku kecil yang berisikan informasi penting yang mudah dipahami serta terdapat gambar menarik. *Booklet* memiliki ukuran yang kecil untuk mempermudah dibawa kemana – mana

dan menghemat biaya. *Booklet* juga memiliki desain unik dan menarik yang dapat meningkatkan minat pembaca mampu menerima dan menerapkan materi yang tertulis di dalam booklet dan dapat meningkatkan literasi (Pradina et al., 2021). Hasil penelitian sebelumnya oleh Triana et al., (2023) menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan mitigasi bencana banjir melalui media *booklet*. Sebelum diberikan pendidikan mitigasi bencana banjir sebanyak 5 orang (11,4%) berpengaruh kurang, 19 orang (43,2%) berpengaruh cukup dan 20 orang (45,5%) berpengaruh baik. Tingkat pengetahuan setelah dilakukan pendidikan mitigasi banjir sebanyak 6 orang (13,6%) berpengaruh cukup dan 38 orang (86,4%) berpengaruh baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan mitigasi banjir melalui media *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik membuat media sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam bentuk *booklet* yang berjudul “Anak Hebat Cegah Banjir”. Tujuan dari luaran *booklet* sebagai alat untuk melakukan edukasi pada anak usia sekolah tentang bagaimana cara untuk mencegah bencana banjir, baik saat sedang berada di lingkungan rumah maupun di sekolah dan dapat meningkatkan literasi kepada anak sekolah dasar. Manfaat luaran *booklet* ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir bagi anak usia sekolah sehingga dapat mengetahui bagaimana cara pencegahan banjir serta dapat menerapkan di kehidupan sehari - hari. *Booklet* ini juga dapat dimanfaatkan instansi pendidikan untuk media pembelajaran dan BPBD untuk media edukasi terhadap masyarakat umum.